

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “ERAU ADAT KUTAI”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

**PENCIPTAAN KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film**



Disusun oleh
Sifa Sultanika
NIM : 1210013432

**PROGRAM STUDI TELEVISI & FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “ERAU ADAT KUTAI”
DENGAN GAYA EXPOSITORY**

Yang disusun oleh
Sifa Sultanika
NIM 1210013432

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal...17 JAN 2017.....

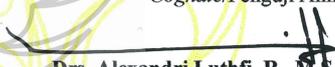
Pembimbing I/Anggota Penguji


Agnes Widyasmoro S.Sn, M.A
NIP 19780506 200501 2 001

Pembimbing II/Anggota Penguji


Latief Rakhman Hakim, M.Sn
NIP 19790514 200312 1 001

Cognate/Penguji Ahli


Drs. Alexandri Luthfi, R., M.S.
NIP 19580912 198601 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Agnes Widyasmoro S.Sn, M.A
NIP 19780506 200501 2 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Marsudi, S.Kar., M.Hum
NIP. 19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sya Sultanika
NIM : 1210013432
Judul Skripsi : Pengutradayaan Film Dokumenter "Erau Adat Kutai" dengan
gaya eksploratif

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Desember 2016
Yang Menyatakan,



Nama Sya Sultanika
NIM 1210013432

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sifa Sultanika
NIM : 1216013432

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

Penyutradaraan Film Dokumenter "Erau Adat Kutai" dengan gaya expository
untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Desember 2016
Yang Menyatakan,



Nama Sifa Sultanika
NIM 1216013432

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Banyak Kata Yang Tak Terucap
Banyak Rasa Yang Tak Terungkap
Seribu Mimpi Yang Berupaya Menyergap
Sejuta Cita Memotivasi Untuk Tetap Berdiri Tegap*



*“Tidak Pantas Bagi Orang Bodoh Itu Mendingkan Kebodohnya Dan Tidak
Pantas Pula Orang Yang Berilmu Mendingkan Ilmunya”*

(H.R. Ath-Thabrani)

-Semoga Bermanfaat-

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT sang pemilik alam semesta yang Maha Pemberi Kemudahan, Maha Pemberi Kekuatan serta Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi Penciptaan Karya Seni ini.

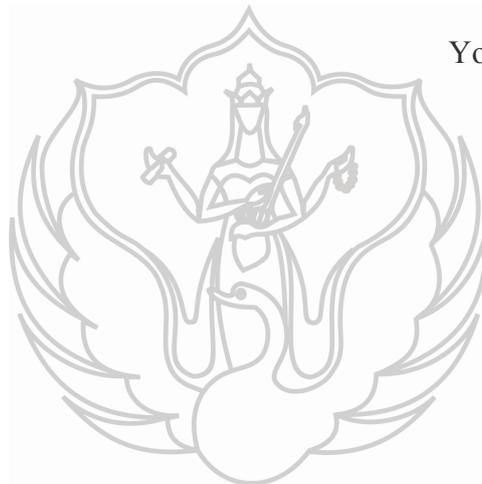
Setelah melalui proses yang panjang, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dan karya ini dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini.

Atas dukungan moral dan materil yang diberikan dalam penyusunan laporan, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, Tuhan Pemilik Semesta Alam
2. Nabi Muhammad SAW
3. Abah Drs. Murdiansyah dan Mama Hj. Nordiana
4. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur & Beasiswa Kaltim Cemerlang Institut Seni Budaya Indonesia Yogyakarta
5. Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura
6. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam
8. Ibu Agnes Widyasmoro S.Sn, M.A selaku Ketua Jurusan Televisi dan Film
9. Ibu Agnes Widyasmoro S.Sn, M.A selaku Dosen Pembimbing I
10. Bapak Latief Rakhman Hakim M.Sn selaku Dosen Pembimbing II
11. Bapak Gregerious Arya Dhipayana, M.Sn selaku Dosen Wali
12. Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Seni Media Rekam Jurusan Televisi dan Film
13. Saudari-saudari kandungku Naili, Lina, Fina, Nika dan Salsa
14. Semua keponakanku Azqa, Nindy, Babang Rafa, Marsya, Raisa dan Maudy

15. Sahabat tercinta seperjuangan Intan, Caca, Uda, Kiki dan Intan Kuntil Basi
16. Seluruh keluarga kos A & Z, Kos Inoeng Mameh Grecek
17. Seluruh teman-teman yang membantu proses praproduksi hingga pascaproduksi
18. Untuk yang terkasih, seluruh keluarga dan seluruh teman-teman ISI TV 2012 & seluruh angkatan ISBI Kalimantan Timur
19. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan baik langsung maupun tidak hingga tugas akhir ini selesai.

Yogyakarta, 27 Januari 2016



Sifa Sultanika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
GLOSARIUM.....	xv
ABSTRAK.....	xv

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
2. Ide Penciptaan	5
3. Tujuan dan manfaat.....	7
4. Tinjauan Karya.....	8
a. Indonesia Bagus episode Kutai Kartanegara	8
b. <i>Influencers</i>	10
c. Video Dokumenter <i>Event</i> “Erau Pelas Benua Etam”	11
c. Film “Jagad Kejawen”	12

BAB II. OBJEK PENCIPTAAN dan ANALISIS

A. Objek Penciptaan	15
A.1. Kutai Kartanegara.....	15
A.2. Tenggarong.....	18
A.3. Erau	19
B. Analisis.....	26
B.1 <i>Menjamu Benua</i>	28
B.2 <i>Beluluh</i>	28
B.3 <i>Merangin</i>	30
B.4 Mendirikan Tiang Ayu	30
B.5 <i>Bepelas</i>	32
B.6 <i>Belimbur</i>	33
B.7 Merebahkan Tiang Ayu.....	35

BAB III. LANDASAN TEORI

1. Dokumenter.....	36
2. Gaya <i>expository</i>	37
3. Struktur Kronologis	39
4. Dokumenter Ilmu Pengetahuan.....	39
5. Penyutradaraan.....	39
1. Sinematografi.....	41
2. Tata Cahaya	43
3. Tata Artistik	43
4. Tata Suara	44
5. <i>Editing</i>	44

BAB IV. KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan.....	46
1. Penyutradaraan.....	47
B. Desain Produksi	52
1. Desain Program.....	52
2. Desain Produksi	52

BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Proses Perwujudan Karya.....	59
1. Praproduksi	60
2. Produksi.....	63
3. Pascaproduksi.....	65
B. Pembahasan Karya.....	68
1. Pembahasan Karya Dokumenter Dengan Gaya <i>Expository</i>	68
2. Pembahasan Karya Program Dokumenter “Era Adat Kutai”	69

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Foto saat Sultan <i>beluluh</i>	3
Gambar 1.2 <i>Naga</i> dibawa menuju Kutai Lama	4
Gambar 1.3 <i>Capture cover</i> Indonesia Bagus	8
Gambar 1.4 <i>Capture</i> contoh Pengambilan Lokasi Museum Mulawarman	9
Gambar 1.5 <i>Capture</i> Detail gambar saat menjelaskan filosofi	9
Gambar 1.6 <i>Capture</i> film <i>Influencers</i>	10
Gambar 1.7 <i>Capture</i> contoh pengambilan gambar wawancara.....	10
Gambar 1.8 <i>Capture</i> contoh pengambilan gambar wawancara.....	11
Gambar 1.9 <i>Capture</i> film “Erau Pelas Benua Etam”.....	11
Gambar 1.10 <i>Capture</i> salah satu gambar saat ritual <i>belimbur</i>	12
Gambar 1.11 <i>Capture cover</i> Film Jagad Kejawen.....	13
Gambar 1.12 <i>Capture</i> ritual membersihkan kereta kencana.....	13
Gambar 2.1 Foto Keraton Kutai Kartanegara Tempo dulu	15
Gambar 2.2 Keluarga dan Kerabat Kerajaan Kutai tahun 1898	16
Gambar 2.3 Peta Kota Tenggarong.....	18
Gambar 2.4 Kota Tenggarong	19
Gambar 2.5 <i>Capture</i> Sultan Adji Muhammad Salehuddin II	20
Gambar 2.6 <i>Capture beluluh</i> Sultan di Keraton	23
Gambar 2.7 <i>Capture</i> para <i>Belian</i> dalam Upacara	24
Gambar 2.8 <i>Capture</i> suasana sebelum mendirikan tiang ayu.....	25
Gambar 2.9 <i>Capture</i> ritual adat <i>belimbur</i>	26
Gambar 5.1 <i>Capture</i> teks penjelasan mengenai Erau dengan latar foto bahari.....	71
Gambar 5.2 <i>Capture</i> gambar pembuka yang menunjukkan ritual adat Erau.....	72
Gambar 5.3 <i>Capture</i> prosesi mengambil <i>air tuli</i> di Kutai Lama	72
Gambar 5.4 <i>Capture</i> tarian <i>Ganjur</i> ketika <i>bepelas</i>	73
Gambar 5.5 <i>Capture</i> gambar pembuka.....	73
Gambar 5.6 <i>Capture</i> Sultan Kutai Kartanegara XX.....	74
Gambar 5.7 <i>Capture</i> teks penjelasan mengenai Erau	75
Gambar 5.8 <i>Capture</i> prosesi adat <i>beluluh</i>	76
Gambar 5.9 <i>Capture</i> judul Erau adat Kutai	77
Gambar 5.10 <i>Capture</i> Wawancara pangeran Ario	77
Gambar 5.11 <i>Capture</i> prosesi sebelum menjamu benua	78
Gambar 5.12 <i>Capture</i> pak Awang menjelaskan makna <i>menjamu benua</i> .	79
Gambar 5.13 <i>Capture Insert</i> gambar <i>menjamu benua</i>	79
Gambar 5.14 <i>Capture</i> Prosesi mengambil <i>air tuli</i> di pelabuhan	81
Gambar 5.15 <i>Capture</i> Narasumber pak Imran	81
Gambar 5.16 <i>Capture</i> <i>Benyawan</i>	82
Gambar 5.17 <i>Capture</i> prosesi ritual adat mendirikan tiang ayu.....	83
Gambar 5.18 <i>Capture</i> prosesi ritual adat <i>beluluh</i> sore hari	84
Gambar 5.19 <i>Capture detail close up</i> pengambilan gambar	85
Gambar 5.20 <i>Capture</i> tarian sebelum <i>bepelas</i>	87
Gambar 5.21 <i>Capture</i> saat <i>bepelas</i>	88

Gambar 5.22 <i>Capture</i> prosesi adat menjuluk buah bawar	88
Gambar 5.23 <i>Capture low angle</i> saat menurunkan naga.....	89
Gambar 5.24 <i>Capture</i> ritual <i>rangga titi</i> di pelabuhan	90
Gambar 5.25 <i>Capture</i> pengambilan gambar menggunakan <i>drone</i>	90
Gambar 5.26 <i>Capture full shot</i> suasana saat malam <i>begelar</i>	91
Gambar 5.27 <i>Capture DOF</i> sempit suasana malam dikeraton	91
Gambar 5.28 <i>Capture MS</i> Sultan Menari <i>Kentayongan</i>	92
Gambar 5.29 <i>Capture</i> adat terakhir menurunkan tiang ayu.....	93
Gambar 5.30 <i>Capture close up</i> tiang ayu direbahkan.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Materi upacara sakral dalam Erau Adat Kutai.....	22
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan.....	57
Tabel 4.2 Estimasi Biaya	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara
Lampiran 2. Foto dokumentasi <i>shooting</i> dan wawancara
Lampiran 3. Foto Dokumentasi <i>Screening</i>
Lampiran 4. Jadwal Erau Adat Kutai dari Kesultanan Kutai Kartanegara
Lampiran 5. Form 1-7
Lampiran 6. Surat Izin <i>Screening</i>
Lampiran 7. Desain Undangan dan Katalog <i>Screening</i>
Lampiran 8. Poster Film dan <i>Cover CD</i>

GLOSARIUM

1. *Air Tuli* : Air yang diambil dari Kutai Lama sebagai asal muasal kerajaan Kutai Kartanegara dan pelaksanaan Erau pertama dan disinilah Puteri Karang Melenu berasal menurut legenda, kemudian saat bepelas dicampur dengan air Mahakam setelah Pawang *Dewa Belian* memanggil air.
2. *Balai* : Tempat duduk Sultan/Raja, mirip kursi yang dibuat dari bambu kuning setinggi tiga tingkat dan di dudukan di atas hamparan tambak karang dan dibagian atasnya ada hiasan “daun beringin”
3. *Belian* : Orang/tokoh yang melakukan acara ritual *beluluh* terhadap Raja atau Putra Mahkota. Dewa juga melaksanakan Ritual *Belian* (Tarian Sakral) yang di ambil dari komunitas adat lawas yang berdomisili di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun
4. *Belimbur* : Acara basah-basah satu kota membersihkan diri
5. *Beluluh* : Membersihkan diri dengan *tepong tawar*
6. *Benyawan* : Alat yang dipasang ditengah *Serapo Belian* untuk acara ritual *dewa* dan *Belian* dilaksanakan
7. *Bepelas* : Upacara adat yang dilaksanakan oleh kerabat Kerajaan didalam Keraton.
8. *Besawai* : Pemberitahuan/mengundang makhluk gaib/halus dan leluhur berkaitan dengan upacara ritual yang dilaksanakan, sambil menghamburkan beras kuning di depan *perapen* sambil membaca *memang*
9. *Bini* : Perempuan
10. *Buah Bawal* : Istilah yang digunakan untuk hiasan kue-kue/makanan tradisional yang dimasukan kedalam plastik dan digantung di atas, terikat pada tali-tali bergelantungan untuk diperebutkan hadirin setelah *dewa belian* memetik dengan *galah/kayu* untuk menggugurkannya
11. *Buntut Benua* :Bagian *hilir* kota Tenggarong yang berlokasi tepi sungai Mahakam, Kelurahan Timbau sebagai batas wilayah ritual bagian *hilir*

12. *Dewa* : Orang/tokoh yang melakukan acara ritual *beluluh* terhadap Raja atau Putra Mahkota. Dewa juga melaksanakan Ritual *Belian* (Tarian Sakral) yang di ambil dari komunitas adat lawas yang berdomisili di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun.
13. *Eroh* : Ramai
14. *Juhan* : Suatu tempat persembahan yang terbuat dari kayu khusus (jenis baru/Bentongai) yang dirakit/diikat berbentuk kerucut dan dibagian atasnya diikatkan kayu-kayu atau bambu sebagai dasar datar untuk menempatkan bahan persembahan
15. *Kain Cinde* : Sehelai kain berwarna kuning dan panjang yang diikatkan pada *sangkoh piatu*, sejajar dengan tali *juwita* sebagai tempat berpegangnya sultan/raja saat upacara *bepelas*
16. *Kepala benua* : Daerah bagian hulu di Kecamatan Tenggarong, Tanah Merah Kelurahan Mangkurawang sebagai *tapal* batas wilayah ritual bagian hulu
17. *Ketikai Lepas* : Suatu anyaman dari daun kelapa muda yang dibentuk sedemikian rupa dan kedua ujungnya siap di tarik dan terlepas
18. *Ketinting* : Perahu kayu
19. *Kirab Tuhing* : Selembar kain kuning atau putih berbentuk empat persegi panjang yang ditaruh diatas kepala sebagai payung yang bagian ujung/sudutnya dipegang oleh empat orang pembantu
20. *Laki* : Laki-laki
21. *Lembuswana* : Merupakan lambang/symbol kekuatan dan kesempurnaan.
22. *Manci* : Hiasan dari ketan putih yang berbentuk/motif cecak dan dibuat dalam *tembelong kecil*.
23. *Memang* : Mengucapkan kata-kata/pujian-pujian, permohonan terhadap para leluhur agar diberikan petunjuk-petunjuk dan bimbingan terhadap upacara di maksud
24. *Menjamu Benua* : Ritual ada meminta izin di tiga titik tanah Kutai
25. *Menjuluk* : Mengambil sesuatu ditempat yang lebih tinggi
26. *Molo* : Guci

27. *Mulangkan* : Mempersilahkan pergi
28. *Peduduk* : Sajian dalam satu wadah/tempat sebagai gambaran diri seseorang
29. *Perapen* : Sesajen
30. *Pangkon* : Pembawa benda-benda dalam ritual / pemusik
31. *Rangga Titi* : Tempat Sultan *beluluh* di pelabuhan saat belimbur
32. *Salasilah Kutai* : Catatan sejarah Kutai
33. *Sanghiyang* : Kayangan
34. *Serapo Belian* : Tempat diadakannya *merangin*
35. *Serau* : Bakar
36. Tali *Juwita* : Seutas tali yang terdiri dari tujuh lapis benang emas dan mengikat beberapa buah cincin
37. *Tambak karang* : Suatu dekorasi yang dibentuk di lantai dengan bahan bakunya dari beras yang telah diberi warna-warni. Mirip hampan permadani/ambal sebagai alas *balai*
38. *Tengah Benua* : Bagian pusat kota Tenggarong, yang berlokasi di daerah pelabuhan depan Museum Mulawarman, tepat dihadapan istana Kesultanan Kutai Kartanegara
39. *Tepian* : Pinggir Sungai
40. *Tepong tawar* : Rangkaian adat dalam beluluh
41. *Telasak Tunggal* : Sebatang /sepotong kayu yang ditancapkan ke tanah setinggi ± 1 meter dan dibagian atasnya dibelah empat untuk menyisipkan belahan kayu kecil yang dibuat untuk lantai dasar tempat meletakkan bahan persembahan
42. *Telasak Gantung* : Mengucapkan kata-kata/pujian-pujian, permohonan terhadap para leluhur agar diberikan petunjuk-petunjuk dan bimbingan terhadap upacara di maksud
43. *Tingkilan* : Jenis musik tradisional Kutai
44. *Tinjak Tanah* : Menginjakkan kaki ditanah
45. *Tilam Kasturi* : Tempat duduk sultan menuju yang berwarna kuning dan tersusun bertingkat dua.

46. *Tuhing* : Pamali
47. *Yupa* : Batu bertulis dalam huruf pallawa



ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter “Erau Adat Kutai” dengan gaya *expository* merupakan sebuah karya film dokumenter. Dokumenter merupakan sebuah sajian suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan ekstensial. Film ini dibuat berdasarkan terhadap ketertarikan untuk mencari tahu tentang budaya adat istiadat yang ada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sebagai kabupaten yang memiliki sejarah dan kental akan budaya, Tenggarong memiliki suatu acara adat yang selalu ditunggu-tunggu masyarakat yaitu Erau.

Erau merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meramaikan dan menghibur masyarakat, yang didalam pelaksanaannya juga merupakan bagian dari adat budaya bahari yang terus dilestarikan. Program dokumenter ini diproduksi dengan penyutradaraan gaya *expository*. Gaya *expository* adalah gaya pada dokumenter yang menggunakan narator sebagai penutur dalam menampilkan informasi dan pesan kepada penonton secara langsung. Gaya ini dipilih dengan pertimbangan bahwa dengan gaya tersebut program dokumenter “Erau Adat Kutai” akan mudah dipahami oleh penontonnya. Film Erau Adat Kutai diceritakan dengan struktur kronologis yang berdasarkan waktu runtutan acara.

Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan penonton tentang budaya lokal dan memberikan edukasi tentang maksud dan tujuan setiap ritual yang terselenggara di Erau.

Kata Kunci : *Dokumenter, Erau, Adat Kutai, Gaya Expository*

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keberagaman budaya, adat istiadat dan sejarahnya. Setiap pelosok negeri ini memiliki kekhasan dan keunggulan masing-masing. Hal ini menjadikan daya tarik tersendiri bila dapat mengungkap keunikan di setiap daerahnya. Budaya, adat istiadat dan sejarah juga merupakan bagian dari warisan negeri yang bisa dikatakan tidak akan ada habisnya dan tidak akan punah dimakan waktu.

Indonesia memiliki lima pulau besar, diantaranya pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Papua, setiap pulau memiliki adat istiadat yang berbeda-beda diantaranya tutur bahasa, pakaian, cara hidup, bangunan, karya seni dan kepercayaan. Perbedaan tersebut menjadikan kekhasan budaya pada setiap daerah. Budaya merupakan cara hidup dan berkembang suatu kelompok dan menjadi sebuah kesepakatan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Di Indonesia kebudayaan yang ada tidak lepas dari pengaruh sejarah kerajaan yang pernah ada, karena itu Indonesia terkenal dengan kerajaan yang terhampar di seluruh pelosok negeri ini.

Kerajaan di Indonesia cukup banyak mulai dari Sabang sampai Merauke. Beberapa kerajaan yang terkenal diantaranya adalah Sriwijaya, Majapahit, Mataram dan masih banyak lagi. Berkembangnya zaman, kerajaan-kerajaan telah punah karena banyak faktor, namun beberapa diantaranya masih ada yang berdiri kokoh hingga sekarang seperti Kerajaan Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat di D.I Yogyakarta, Kasunanan Surakarta Hadiningrat di Jawa Tengah dan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura di Kalimantan Timur.

Kerajaan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, terletak di Ibukota Kutai Kartanegara yaitu kota Tenggarong. Akses untuk menuju ke Tenggarong sendiri termasuk mudah dan hanya sekitar 30 menit dari Ibukota Kalimantan Timur, Samarinda. Walau beberapa waktu lalu jembatan penghubung dari Samarinda dan Tenggarong runtuh, namun tidak menjadi penghalang karena

akses penyeberangan menggunakan perahu menjadi solusi dan sebagai bentuk wisata bagi yang belum pernah merasakan sensasi menyeberangi sungai besar dengan muatan motor atau mobil dengan menggunakan perahu kayu atau disebut *ketinting* dalam bahasa daerah Tenggarong (Kutai), namun kini jembatan tersebut sudah dapat dioperasikan kembali pada awal tahun 2016 sehingga akses ke kota Tenggarong lebih aman dan nyaman.

Sebagai ibukota, Tenggarong memiliki sejarah dan kebudayaan yang kental. Tenggarong merupakan sebuah kota yang memiliki kerajaan Hindu tertua di Indonesia yaitu kerajaan Mulawarman. Walaupun kerajaan disana tidak lagi dijadikan sebagai bentuk pemerintahan, namun kerajaan itu masih ada hingga sekarang.

Menurut buku *Erau Tradisi dan Ritual Kesultanan Kutai Kartanegara* yang ditulis H. Azmidi, SE.MM, kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang merupakan kerajaan Hindu tertua di Indonesia berdiri sekitar tahun 400 M. Kota ini didirikan pada tanggal 28 September 1782 oleh Raja Kutai Kartanegara ke-15, Aji Muhammad Muslihuddin, yang dikenal pula dengan nama Aji Imbut. Semula kota ini bernama Tepian Pandan ketika Aji Imbut memindahkan ibukota kerajaan dari Pamarangan. Oleh Sultan Kutai, nama Tepian Pandan kemudian diubah menjadi Tangga Arung yang berarti rumah raja. Pada perkembangannya, Tangga Arung lebih populer dengan sebutan Tenggarong hingga saat ini (Azmidi 2010, 15).

Setiap daerah pasti memiliki budaya dan adat yang berbeda, seperti di kota Tenggarong setiap tahun melaksanakan perayaan pesta rakyat yang disebut "Erau". Erau dilaksanakan setiap tahun atau atas perintah Sultan Kutai Kartanegara sekarang Sultan Kutai Kartanegara XX yaitu Sultan Haji Aji Mohamad Salehoedin II. Erau secara etimologi berasal dari kata "*serau*" yang artinya *nunu*/bakar, sehingga menimbulkan *rame*, seperti *nunu* atau bakar teberau. Erau secara terminologi yaitu *rame* atau *gaduh* layaknya berpesta pora, bersuka ria menunjukkan keberhasilan. Jadi, Erau secara umum adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meramaikan dan menghibur masyarakat, yang di dalam pelaksanaannya juga merupakan bagian dari adat budaya yang terus dilestarikan.

Sejarah perkembangannya yang banyak diketahui oleh masyarakat secara luas, Erau adalah pesta rakyat yang dilaksanakan oleh pemerintah sedangkan pada sejarah dan kenyataannya Erau adalah sebuah adat yang sudah ada dan tercatat dalam *salasilah* Kutai, sejak masa Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melenu menjabat sebagai raja dan permaisuri pertama yang memerintah di Jahitan Layar, Kutai Lama tahun 1300-1325 M dan sumber legenda mengungkapkan perjalanan kehidupan kedua tokoh ini berhubungan dengan proses tradisi dan ritual terjadinya Erau yang terpelihara hingga saat ini (Azmididi 2010, 16).



Gambar 1.1 Foto saat Sultan Beluluh

Sumber : <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/07/erau- pesta-budaya-tertua-di-indonesia>
Pada Tanggal 24 November 2016 pukul 15.05 WIB

Tradisi upacara Erau menempuh tiga periode yaitu periode Jahitan Layar, Kutai Lama tahun 1300-1700M yang pernah diperintah sebelas orang raja, periode pemerangan, Jembayan tahun 1700-1779M yang pernah diperintah empat orang raja dan periode Tenggarong tahun 1779-1960M yang pernah diperintah tujuh orang raja/sultan.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Erau adat ini menjadi ketertarikan untuk membuat sebuah karya dokumenter, terlebih pada perjalanannya terdapat perubahan-perubahan materi yang menyesuaikan kondisi

kekinian, khususnya transisi keyakinan dari era Hindu ke Islam, namun makna yang terkandung didalamnya masih tetap dipertahankan sebagai “Adat yang di Adatkan” khususnya dilingkungan kerabat keraton. Erau sempat tidak terlaksana selama 20 tahun yaitu dari tahun 1960 dan ingin dimunculkan kembali pada tahun 1992 atas usulan bupati Kutai Ahmad Dahlan.



Gambar 1.2 Naga dibawa menuju Kutai Lama
Sumber : Dokumentasi Pribadi (28 Agustus 2016)

Pada masa kembali dimunculkannya Erau, pemerintah memegang andil besar, hal ini membangun persepsi masyarakat bahwa erau adalah acara pemerintah, padahal nama Erau hanya dipinjam oleh pemerintah sebagai nama perayaan pesta rakyat. Erau merupakan ritual adat dari leluhur. Erau bukan hanya sebuah adat, tapi juga merupakan sebuah warisan budaya yang didalam setiap prosesi mengandung makna filosofi.

“Film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan sedikit menggunakan *effect* visual jenis kamera umumnya ringan (kamera tangan) serta menggunakan kamera *zoom*, *stock* cepat (sensitif cahaya) serta perekaman suara *portable* mudah dibawa sehingga memungkinkan pengambilan gambar dengan kru yang minim (2 orang). Pada umumnya film dokumenter mempunyai beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya mendapatkan kemudahan kecepatan dan fleksibilitas, efektifitas serta otentitas peristiwa yang direkam”. (Pratista 2008,3)

Proses pembuatan program dokumenter ini menggunakan gaya *expository*, yang menampilkan pesan secara langsung kepada penonton melalui wawancara dengan pihak keraton, dalam program ini salah satu narasumbernya adalah

Pangeran dari Kesultanan Kutai Kartangara Ing Martadipura yang sekaligus menjelaskan setiap makna dan filosofi dari ritual adat Erau. Secara tidak langsung *statement* dari beberapa narasumber ini akan merangsang penonton untuk ikut berpikir dan masuk ke dalam pokok bahasan program yang disajikan sehingga program tidak saja menjadi sebuah hiburan tapi membentuk pemikiran penonton, bagaimana semestinya menghargai dan melestarikan budaya lokal. Gaya *expository* dirasa tepat untuk memperkuat dalam menyampaikan pesan kepada penonton secara langsung dalam bentuk narasi oleh para narasumber melalui wawancara. Bentuk gaya *expository* tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga dalam memaparkan pesan kepada penonton secara langsung. Penerapan gaya *expository* ini lebih mudah untuk bisa mempengaruhi penonton sehingga dapat mengadirkan sebuah sudut pandang yang jelas.

2. Ide penciptaan Karya

Ide dalam penciptaan karya film dokumenter ini bermula dari ketertarikan untuk mencari tahu tentang budaya adat istiadat yang ada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sebagai kabupaten yang memiliki sejarah dan kental akan budaya, Tenggarong memiliki suatu acara adat yang selalu ditunggu-tunggu masyarakat yaitu Erau.

Erau pada zaman dahulu adalah sebuah ritual adat yang bertujuan untuk bersenang-senang atau membuat keramaian yang ditujukan kepada masyarakat agar dapat merasakan suka cita bersama merayakan hasil panen dari tiap daerah, lalu diantar ke keraton Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Erau sekarang adalah ritual adat yang dilaksanakan dengan kerjasama pemerintah karena sistem pemerintahan berkuasa hal ini juga berdampak dengan ritual atau jadwal Erau adat tersebut. Erau yang terlaksana di dalam keraton merupakan bagian dari ritual sakral keraton, namun di luar itu pemerintah ikut andil dalam pelaksanaan Erau diluar keraton yang disebut *Erau International Folk Art Festival (EIFAF)*.

Tidak banyak pengetahuan masyarakat sekitar dan kalangan luas tentang Erau, menjadi sebuah kekuatan untuk mengupas makna dari Erau tersebut. Erau yang banyak diketahui masyarakat adalah pesta rakyat (pekan budaya) yang ramai

karena peran pemerintah dalam membuat kegiatan yang sifatnya Internasional menjadikan Erau yang banyak diketahui hanyalah pesta rakyat. Padahal dibalik itu semua Erau adalah warisan budaya dari leluhur yang sudah terlaksana dari abad ke-13. Ini menandakan Erau yang sebenarnya adalah sebuah tradisi yang diturunkan oleh generasi terdahulu. Perkembangannya Erau banyak mengalami dilema yang salah satunya juga karena masalah politik, Erau yang sempat terhenti selama 20 tahun menjadikan pengaburan fakta tentang Erau, karena dari masa terhentinya hingga dimunculkan kembali di tahun 1992 yang digagas pemerintah atas usulan Bupati Kutai Kartanegara saat itu, bapak Ahmad Dahlan dengan meminjam nama Erau sebagai acara Pekan Budaya menjadikan masyarakat yang kurang pengetahuan tentang budaya menganggap Erau hanyalah acara pemerintah. Erau sebenarnya adalah upacara adat dan dilaksanakan di Keraton Kesultanan Kutai Ing Martadipura, dengan banyak ritual yang dilaksanakan dan filosofi dalam setiap ritual adatnya.

Hal tersebut menjadikan program dokumenter merupakan format program yang tepat untuk memaparkan suatu fakta tentang Erau adat yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat, selama ini Erau yang banyak diketahui hanyalah pesta *belimbur* (siram air) dan acara pemerintah, sedangkan Erau sebenarnya adalah suatu adat dan ritual budaya Kutai yang memiliki banyak makna. Dokumenter ini juga berkaitan dengan yang dikatakan oleh Marselli Sumarno dalam bukunya “Dasar-Dasar Apresiasi Film”.

“Dokumenter selain mengandung fakta juga mengandung subyektivitas pembuatnya, subyektivitas dapat diartikan sebagai sikap atau opini terhadap suatu peristiwa. Jadi, ketika faktor manusia ikut berperan, persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada manusia dalam pembuatan dokumenter “. (Sumarno 1996,14)

Penggunaan gaya *expository* dipilih pada objek karena dengan penggunaan narasi program dokumenter akan lebih mampu bersifat persuasif, sehingga penonton memahami keberadaan sebuah tradisi dan adat istiadat dengan penjelasan narasi dan wawancara sebagai penguat gambar. Hal ini berfungsi untuk mengatur gambar-gambar yang ada dan membuat penonton seolah diarahkan dengan menggunakan narasi atau keterangan tertulis pada gambar yang ada. Salah

satu alasan kuat memilih gaya *expository* yaitu memaparkan informasi secara langsung kepada penonton mengenai prosesi adat dan filosofi dari semua ritual Erau, menjelaskan filosofi yang tidak dapat divisualkan, mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung serta dapat membangun sebuah argumentasi yang dilakukan sutradara mengenai tradisi ini. Naskah narasi (*voice over*) dalam dokumenter ini merupakan data hasil riset yang dilakukan baik secara observasi dan wawancara langsung terhadap narasumber.

3. Tujuan dan Manfaat

Ada pun beberapa tujuan pembuatan karya dalam rangka pembuatan tugas akhir ini, yaitu :

1. Memberikan informasi kepada penonton tentang nilai-nilai ritual adat Kutai yaitu Erau agar dapat menjadi media serta tuntunan dalam menjalani kehidupan yang berlatar belakang budaya lokal.
2. Memperkaya pengetahuan tentang keberagaman adat istiadat dan sejarah Indonesia, khususnya Erau adat Kutai.
3. Melestarikan budaya dalam bentuk karya film dokumenter.

Adapun Manfaat Penciptaan karya ini yaitu:

1. Masyarakat luas dapat lebih memahami tentang makna dan sejarah apa saja yang terkandung dalam ritual Erau yang diadakan di keraton Kutai kartanegara.
2. Menambah pengetahuan, wawasan serta sebagai arsip kebudayaan daerah yang memiliki nilai historis.
3. Turut serta menjaga dan melestarikan keragaman budaya yang dimiliki Indonesia .
4. Mengaplikasikan ekspresi dalam bentuk ilmu yang dapat menjadi sumbangan karya agar dapat memberi motivasi kepada calon sineas supaya membuat karya yang bersifat edukatif dan kedaerahan.

4. Tinjauan Karya

a. Indonesia Bagus episode Kutai Kartanegara di NET TV



Gambar 1.3 Cover Indonesia Bagus

Sumber : Capture Program acara Indonesia Bagus pada tanggal 23 November 2016

Indonesia bagus adalah sebuah program dokumenter yang disiarkan di NET TV sejak 1 Juni 2013 hingga sekarang. Indonesia Bagus menyuguhkan perspektif baru untuk mengenal Indonesia lebih dekat dengan format program dokumenter yang tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita.

Program yang pernah menang dalam kategori Program Televisi *feature* budaya terbaik 2014 dan *feature* terbaik 2015 dalam Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia ini menyajikan sebuah tayangan yang berbeda dengan bahasan yang ringan dengan memecah pembahasan dalam beberapa segmen. Pada tinjauan karya ini di ambil Indonesia Bagus episode Kutai Kartanegara, pada episode ini berisi tentang lingkungan masyarakat sekitar tepi sungai Mahakam, kunjungan ke museum Mulawarman dengan informasi yang disampaikan oleh narasi ringan menggunakan bahasa Indonesia dialek daerah yaitu melayu Kutai, segmen akhirnya adalah menampilkan tari dan musik tradisional sebagai identitas dari tempat yang dikunjungi. Program ini tayang setiap hari Sabtu-Minggu pukul 09.00 di NET TV berdurasi 30 menit.



Gambar 1.4 Contoh Pengambilan Lokasi Museum Muallawarman
 Sumber : *Capture* Program acara Indonesia Bagus episode Kutai Kartanegara pada tanggal 23 November 2016



Gambar 1.5 Detail Gambar saat menjelaskan filosofi dari acara naik ayun pada tradisi suku Kutai
 Sumber : *Capture* Program acara Indonesia Bagus episode Kutai Kartanegara pada tanggal 23 November 2016

Program Indonesia Bagus ini salah satu program yang memperhatikan sudut pengambilan dan pergerakan gambar yang sangat beragam, dari keberagaman gambar tersebut, agar informasi dari visual dapat ditampilkan. Hal tersebut menjadi inspirasi untuk membuat Program Dokumenter Erau Adat Kutai untuk lebih menarik dan tidak membosankan dari segi sudut pengambilan dan variasi gambar.

b. *Influencers*



Gambar 1.6 film *Influencers*
 Sumber : Capture film *Influencers*

Film *Influencers* adalah film pendek yang di produksi oleh R+I Creative, di produseri oleh R+I Film. Film pendek dokumenter ini menggunakan gaya *expository* dengan penggunaan narasumber yang sekaligus menjadi narator dari setiap gambar yang ditampilkan.



Gambar 1.7 Contoh Pengambilan Gambar Wawancara
 Sumber : Capture film *Influencers*

Film *Influencers* adalah Karya dari Davis Johnson dan Paul Rojanathara, bercerita tentang pengaruh orang-orang terkenal, *style*, musik hingga teknologi yang berdampak pada perkembangan dunia dan budaya. Perkembangan ini juga seperti virus yang mempengaruhi satu sama lain, menjadi sebuah *trend* dari zaman ke zaman, berdampak positif bila dapat diaplikasikan menjadi positif seperti contohnya teknologi yang pada perkembangannya menjadi sebuah kebutuhan untuk mempermudah manusia.



Gambar 1.8 Contoh Pengambilan Gambar Wawancara
Sumber : *Capture film Influencers*

Film berdurasi 13 menit 55 detik ini diproduksi pada tahun 2010-2011 dan dibagikan dalam akun *youtube* oleh Paul Anthony pada tanggal 29 April 2011, menjadi salah satu referensi karena dari jenis program yang sama yaitu dokumenter dengan penuturan menggunakan gaya *expository*, selain itu dokumenter ini mencontoh komposisi *rule of third* seperti gambar di atas.

c. Video Dokumenter *Event* “Erau Pelas Benua Etam”



Gambar 1.9 Film “Erau Pelas Benua Etam”
Sumber : *Capture film “Erau Pelas Benua Etam”*

Audio visual adalah salah satu cara efektif untuk memberikan informasi, melalui audio visual kemasan pengetahuan dapat dibuat menjadi lebih menarik. Salah satu jenis film yang banyak dipertontonkan dengan tujuan memaparkan suatu data dan fakta adalah dokumenter. Budaya bagian dari cerita menarik yang berbicara tentang sejarah dan adat istiadat, seperti halnya pada video dokumenter *event* “Erau Pelas Benua Etam”, sebuah karya visual yang menceritakan tentang

sejarah dan perkembangan erau sebagai bentuk tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Film berdurasi 45 menit ini di sutradarai oleh X. Djo, diproduksi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kutai Kartanegara tahun 2012 yang isinya memaparkan Erau sebagai warisan budaya yang kaya akan makna. Erau terselenggara bukanlah hanya sekedar Erau namun sebagai bentuk pemanfaatan positif Erau digandeng pemerintah sebagai acara pekan budaya.



Gambar 1.10 Salah satu gambar saat prosesi belimbur
Sumber : *Capture* film “Erau Pelas Benua Etam”

Film yang bekerjasama dengan *Scene Pictures* (Shabrina Cipta Estetika Sinema) dengan produser dan supervisi oleh Hanung Bramantyo ini menjadi tinjauan karya karena memiliki kesamaan terhadap objek yang diangkat dalam karya Erau Adat Kutai, perbedaannya dengan karya yang ada adalah sudut pandang dan pembahasannya, karena secara lebih mendalam film Erau Adat Kutai akan fokus terhadap pemaparan makna dan filosofi yang terselenggara dalam pelaksanaan ritual adat Erau.

d. Film “Jagad Kejawen”

Suro adalah bulan pertama dalam penanggalan Jawa, menurut kepercayaan 1 *suro* melambangkan permulaan kehidupan, oleh karena itu banyak orang yang menghormati adanya hidup suci dan selanjutnya menghormati sang pencipta hidup yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.



Gambar 1.11 Cover Film Jagad Kejawen
Sumber : Capture film “Jagad Kejawen”

Dibulan yang suci tersebut masyarakat Yogyakarta menyerahkan bulan suro kepada keraton untuk melakukan berbagai macam laku spiritual sebagai sarana intropeksi serta pemebersihan diri seperti *lampah mubeng beteng*, *jaman*, *pusaka*, serta *nguras enech*.



Gambar 1.12 Ritual membersihkan kereta kencana
Sumber : Capture film “Jagad Kejawen”

Film Jagad Kejawen diproduksi tahun 2014 yang mengupas cerita dibalik acara ritual adat 1 suro. Film ini menceritakan tentang ritual 1 suro sebagai sebuah tradisi yang terus dilaksanakan oleh pihak keraton.

Film Jagad Kejawen merupakan karya tugas akhir dalam studi Strata 1 di Jurusan Televsi & Film ISI Yogyakarta ini disutradarai oleh Ayu Silani. Film ini secara umum memiliki kesamaan terhadap film “Erau Adat Kutai” karena sama-

sama mengangkat budaya sebagai objek dan membahas makna dan filosofi yang ada pada setiap prosesi. Penggunaan gaya *expository* juga menjadi kesamaan, maka secara teori film “Erau Adat Kutai” menjadikan film “Jagad kejawen” sebagai salah satu refrensi.

